

**PERSEPSI GURU TERHADAP PENGGUNAAN CHATGPT SEBAGAI
ASISTENSI MENGAJAR GURU DI SMPS PERTIWI SITEBA KOTA PADANG**

Deo Zharfan Perry, Abna Hidayati, Nofri Hendri, Rahmi Pratiwi
Universitas Negeri Padang

Alamat e-mail : deozharfanperry@gmail.com, abnahidayati@fip.unp.ac.id,
nofrihendri@fip.unp.ac.id, rahmipratiwi@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine teachers' perceptions of the use of AI, particularly ChatGPT, as a teaching aid by teachers at SMPS Pertiwi Siteba in Padang City. Based on observations at SMPS Pertiwi Siteba Padang City, a phenomenon was found regarding the adoption of AI among teachers, where teachers utilize ChatGPT in various ways, such as preparing lesson plans, as a source of instant information, reviewing teaching materials, and so on. The problem lies in the fact that the use of ChatGPT by teachers is still not restricted due to the absence of a guidebook and specific rules regarding AI among junior high school teachers and their equivalents. This is important because without clear guidelines for teachers on how to use ChatGPT, teachers will use it according to their teaching needs based on their individual perceptions, which will ultimately determine how teachers make decisions and act at school. Therefore, it is necessary to measure descriptively how teachers perceive the use of AI innovation as an assistance in their teaching. This research is descriptive quantitative research using the Likert scale analysis technique with a questionnaire instrument that has 35 statements and 5 alternative answers, namely Strongly Agree (SS), Agree (S), Doubtful – Doubtful (D), Disagree (D), and Strongly Disagree (SD). This study was conducted on 30 respondents who were active teachers at SMPS Pertiwi Siteba, Padang City. The results of the study show that the use of ChatGPT as an assistant is in the “High” category in terms of utilization, and the overall percentage reaches 79.96%, which is in the “Good” category. Thus, teachers' perceptions greatly impact how ChatGPT is used as a teaching assistant.

Keywords: Teachers' Perception, ChatGPT, Teaching Assistance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap penggunaan AI khususnya ChatGPT sebagai asistensi mengajar oleh guru di SMPS Pertiwi Siteba Kota Padang. Berdasarkan hasil observasi di SMPS Pertiwi Siteba Kota Padang ditemukan fenomena yang menyangkut pengadopsian AI kalangan guru, dimana guru memanfaatkan ChatGPT dalam berbagai hal seperti penyusunan RPP, sumber informasi instan, peninjau materi ajar, dan lain sebagainya, dan permasalahan terletak pada penggunaan ChatGPT pada guru

masih belum dibatasi dikarenakan belum adanya buku panduan dan aturan khusus AI pada kalangan guru SMP dan sederajat. Ini menjadi penting karena tidak adanya panduan pasti pengarah guru dalam menggunakan ChatGPT, maka guru akan menggunakannya sesuai dengan kebutuhan mengajarnya berdasarkan persepsi yang terbentuk pada masing – masing individu guru yang berujung pada bagaimana guru mengambil keputusan dan bertindak di sekolah. Oleh karena itu perlunya diukur secara deskriptif bagaimana persepsi guru terhadap pemanfaatan inovasi AI sebagai asistensi mereka mengajar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisis skala likert dengan instrumen angket yang memiliki 35 butir pernyataan dan 5 alternatif jawaban yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu – Ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) serta penelitian ini dilakukan pada 30 responden guru aktif SMPS Pertiwi Siteba Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT sebagai asistensi pada tingkat pemanfaatan berada dikategori “Tinggi” dan pada persentase keseluruhan mencapai 79,96% berada pada kriteria “Baik”. Dengan demikian, persepsi guru sangat berdampak pada bagaimana penggunaan ChatGPT sebagai asistensi mengajar guru.

Kata Kunci: Persepsi Guru, ChatGPT, Asistensi Mengajar

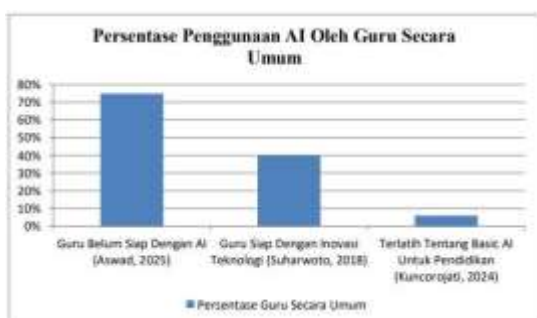
A. Pendahuluan

Guru tentunya memiliki peran sentral dalam sistem pendidikan sebagai pendidik profesional yang tidak hanya bertugas mengajar tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik. Guru pun tentu nya memiliki strategi dan metode mengajar nya masing masing dalam proses belajar mengajar di kelas. Maka dari itu persepsi dari seorang guru akan dapat mempengaruhi guru dalam mengajar, mengarahkan, membimbing dan bahkan mengambil sebuah keputusan

Persepsi guru adalah pandangan atau pemahaman yang dimiliki oleh

seorang guru terhadap suatu konsep atau fenomena tertentu, dalam konteks penelitian ini adalah penggunaan teknologi artificial intelligence (AI) aplikasi ChatGPT dalam asistensi mengajar guru. Dalam studi mengenai persepsi guru terhadap teknologi, faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, pengetahuan teknologi, dan pengaruh lingkungan kerja memegang peranan penting. Menurut Mukhlis (2024) Setiap guru memiliki respons yang berbeda-beda saat berhadapan dengan teknologi baru, dan hal ini dapat dipengaruhi oleh dukungan institusi serta pelatihan yang tersedia

Dari hasil studi literatur penulis didapat data yang mengindikasikan terjadinya kesenjangan antara potensi pengembangan AI dalam dunia pendidikan dengan pelaksanaannya di lapangan. Dan dapat dilihat dari diagram berikut :

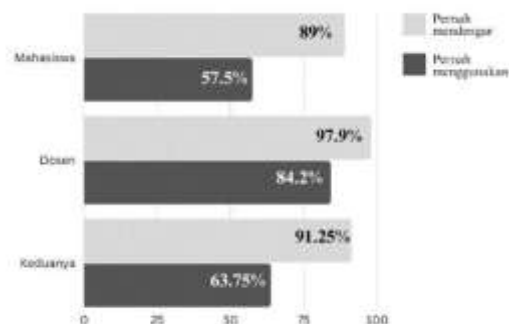


Grafik 1. Tingkat Penggunaan Artificial Intelligence oleh Guru

Dari pemaparan di atas dapat kita pahami bahwasanya guru-guru yang mengajar di Indonesia masih sangat jauh dengan penerapan artificial intelligence (AI) ini. Hingga tahun 2024-2025, kesiapan guru di jenjang sekolah menengah pertama (SMP) untuk mengintegrasikan kecerdasan buatan, khususnya ChatGPT, masih berada pada tahap awal.

Lalu dikalangan akademisi berdasarkan hasil survei dan penelitian yang dilakukan Dwihadih, Gerungan dan Purba (2024) memaparkan bahwa kesadaran akan ChatGPT di kalangan akademisi di Indonesia mencapai 91,25%.

mahasiswa yang pernah mendengar mengenai ChatGPT adalah sebesar 89% dan terdapat 57.5% yang pernah menggunakannya. Untuk kalangan dosen, persentase yang pernah mendengar mengenai ChatGPT mencapai 97.9%, sedangkan untuk penggunaannya adalah 84% dari keseluruhan dosen yang mengikuti survey



Grafik 2. Persentase Kesadaran dan Penggunaan ChatGPT di Kalangan Akademisi

Dan didukung beberapa penelitian terdahulu dari berbagai sumber bahwa penggunaan ChatGPT masih yang paling sering digunakan guru guru sekolah pada umumnya, salah satunya dari Rosi (2024) Sekitar 42 % guru SMP di Malang melaporkan menggunakan *tools* AI seperti ChatGPT, Grammarly, Canva, Gamma, dan ClassPoint untuk mendukung pembelajaran. Dan juga dari penelitian Wulan, Baihaqi & Saputra (2024), Pelatihan di SMPN 271 Jakarta memperkenalkan guru

kepada ChatGPT, Copilot, dan Gemini sebagai bagian dari strategi pembelajaran adaptif.

Dan tentunya dalam relevansi persepsi dengan pemanfaatan ChatGPT ini menjadi dasar pengambilan keputusan dan tindakan oleh guru pada saat mengajar. Menurut Robbins (2015) menyatakan bahwa persepsi adalah proses di mana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorik mereka untuk memberikan makna pada lingkungan mereka. Setelah persepsi terbentuk tentunya ada pendekatan tertentu pada sebuah inovasi, Thilo Hagendorff (2020) mengusulkan pendekatan *virtue ethics* dalam pengembangan dan penggunaan Artificial Intelligence, yakni pendekatan etika yang berfokus pada nilai-nilai moral yang melekat dalam sistem AI dan para penggunanya. Hegendoff juga menegaskan bahwa sistem AI yang bertanggung jawab harus dibangun di atas prinsip-prinsip kebajikan seperti : Keadilan (*justice*), Kejujuran (*honesty*), Tanggung jawab (*responsibility*), Kepedulian (*care*), serta Tambahan nilai seperti kehati-hatian (*prudence*) dan Keteguhan (*fortitude*).

Analisis mendalam mengenai persepsi guru terhadap penggunaan ChatGPT sebagai asistensi dalam pengajaran di SMPS Pertiwi Siteba Kota Padang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi penerimaan dan pengadopsian teknologi ini dalam lingkup pendidikan. Fungsi ChatGPT sendiri yang sudah dilakukan guru SMPS Pertiwi Siteba berdasarkan hasil observasi penulis berbagai macam, seperti guru IPA yakni ibu Ara menggunakannya sebagai alat bantu untuk menyesuaikan materi dan RPP pembelajarannya, lalu ada guru IPS ibu Riska menggunakannya sebagai alat bantu untuk menyusun pertanyaan soal latihan, dan ada guru PAI yakni bapak Nahar yang menggunakannya sebagai sumber informasi tambahan untuk memperkuat materi., dan guru TIK yakni ibu restu menggunakannya sebagai salah satu sumber informasi tambahan untuk meninjau hasil dari latihan harian dan ulangan peserta didik serta lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan masalah diatas ditemukan berbagai perbedaan pemahaman guru terkait penggunaan Chatgpt dalam pekerjaan mereka yang membuat perbedaan pada

persepsi mereka masing – masing. Dengan perbedaan persepsi ini dapat menimbulkan berbagai macam fenomena ataupun tindakan mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Metode pelaksanaan penelitian ini terfokus pada pendeskripsian kondisi objektif di lapangan tanpa manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survey. Penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk memperoleh gambaran atau deskripsi yang mendalam tentang fenomena sosial sebagaimana adanya, sesuai realitas yang dialami oleh responden (Sugiyono, 2019; Creswell, 2012).

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 September – 4 Oktober 2025. Penelitian dilakukan pada sekolah SMPS Pertiwi Siteba Kota Padang dengan populasi adalah guru yang mengajar aktif di SMPS Pertiwi Siteba Kota Padang. Dan pertimbangan dalam penentuan sampel yakni sesuai dengan kriteria berikut :

- a. Guru aktif yang tercatat secara administratif di sekolah,
- b. Telah mengikuti pelatihan penggunaan artificial intelligence (khususnya ChatGPT) yang diselenggarakan oleh pihak sekolah,
- c. Memiliki pengalaman dalam mengajar atau menangani tugas administratif,
- d. Bersedia menjadi responden penelitian

Sehingga teknik yang digunakan adalah teknik total sampling, serta didapat responden sebanyak 30 orang guru aktif mengajar di SMPS Pertiwi Siteba Kota Padang.

Penelitian ini menggunakan teknik survey atau kuisisioner, dimana menggunakan instrument angket dengan kisi kisi sebagai berikut :

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item
Persepsi Guru Gregory (1970) James J. Gibson (1979) Rakhmat (2008) Slameto (2010) Robbins (2015)	Persepsi Positif dan Negatif	Partisipasi dan Keterlibatan Aktif Guru Pada Inovasi	1, 2
		Hambatan Dalam Pengadopsian Chatgpt	3
	Respon Terhadap Sosial dan Lingkungan	Sikap Terhadap Chatgpt	4
		Penyesuaian Penggunaan Chatgpt Oleh Guru	5
	Persepsi Langsung (<i>Direct Perception</i>)	Pemahaman Implementasi Langsung Dan Interaksi Nyata	6
		Identifikasi Manfaat Praktis	7
	Faktor Internal dan Eksternal	Motivasi Pribadi	8, 9
		Lingkungan Sekolah Dan Inovasi	10
	Guru Permendiknas No 16 Tahun 2007	Standar Pedagogik	11
		Kepribadian	12
		Profesional	13
		Sosial	14

Asistensi Mengajar Guru Luckin (2017) Holmes (2019) Zawacki – Richter, et al (2019) OECD (2023) Zhang (2024) Salsabila & Rahmawati (2025) Competency Weaver (2025) Fitri, dkk (2025) Maspul, dkk (2025) Wahyuningtias, Rahmawati & Hamid (2025)	Alat asistensi mengajar	Memfasilitasi Secara Pedagogik Dan Penilaian	15	
		Adaptif-Inklusif Yang Berlandaskan Etika	16	
	Intervensi Pedagogi	Perancangan (Materi, Bahan Ajar, RPP, Dll)	17, 18	
		Proses Belajar Mengajar (PBM)	19	
		Penilaian Dan Evaluasi	20	
	Analisis Kurikulum	Kesesuaian Informasi (Chatgpt) Dengan CP, KD Serta Indikator Kurikulum Pembelajaran	21	
	Manajemen Pengajaran dan Administrasi	Pengelolaan Dokumen Guru	22	
	Aplikasi ChatGPT Fred D. Davis (1989) Russel & Norvig (2021) Popenici & Kerr (2017) Hegandoff (2020)	Pemahaman Lingkungan Belajar dan Pengambil Keputusan Berbasis Data	Kemampuan Memahami Konteks Pemanfaatan <i>Machine Learning</i>	23 24
		<i>Perceived of Usefulness</i>	Analisis Berkas dan Data	25, 26
			Peningkatan Kinerja Efisiensi dan Efektivitas Tujuan Mengajar	27 28
Muslimin, Safrianti, Zamzam (2025)		Manfaat Nyata Yang Berdampak	29	
	<i>Perceived ease of use</i>	Mudah Dipahami Dan Dioperasikan	30	
		Cepat Beradaptasi Dengan Pengguna	31	
	<i>Virtue Ethics</i>	Kehati – hatian	32, 33	
		Tanggung Jawab	34	
	Tantangan Implementasi	Infrastruktur Dan Kebijakan	35	
	Fungsi ChatGPT	Peningkatan Pemahaman Kritis Penggunaan AI	36	

Gambar 1. Kisi – Kisi Instrumen Angket.

Teknik analisis data yang digunakan adalah skala likert yang memiliki 5 alternatif jawaban. Azwar (2010:149) menyatakan “Pengukuran persepsi dapat dilakukan dengan menggunakan Skala Likert, dengan kategori sebagai berikut: Pernyataan Positif/ Pernyataan Negatif

- 1) Sangat Setuju: SS
- 2) Setuju: S
- 3) Ragu-ragu: R
- 4) Tidak Setuju: TS
- 5) Sangat Tidak Setuju: STS”

Setelah pemberian skor data dihitung menggunakan rumus distribusi frekuensi dan persentase untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden yang dikemukakan oleh Syafril (2010:18), yaitu:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Lalu dicari rentang skala kriteria jawaban dengan menggunakan rumus RS (rentang skala) didapat interval tabel yakni 24 dan skor tertinggi (150) dan terendah (30) didapatlah tabel berikut :

Tabel 1. Rentang Skala Kriteria Jawaban

No	Klasifikasi	Interval
1	Sangat Setuju	127 - 150
2	Setuju	103 - 126
3	Ragu – Ragu	79 - 102
4	Tidak Setuju	55 - 78

5	Sangat Tidak Setuju	30 - 54
---	---------------------	---------

Setelah itu perlu dicari skor klasifikasi kategori responden dimana untuk mengukur persentase jawaban pada variabel. Dengan menentukan interval sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor Max} - \text{Skor Min}}{\text{Skala}}$$

$$= \frac{140}{5} = 28$$

Serta menggunakan skor minimal sebagai skala terbawah (35) dan skor maksimal sebagai skala teratas (175). Maka didapat tabel seperti berikut :

Tabel 2. Skor Klasifikasi Kategori Berdasarkan Persentase untuk Responden

No	Klasifikasi	Interval
1	Sangat Baik	148 - 175
2	Baik	120 – 147
3	Cukup Baik	91 – 119
4	Kurang Baik	64 – 91
5	Tidak Baik	35 - 63

Dan dipersentasekan sebagai berikut:

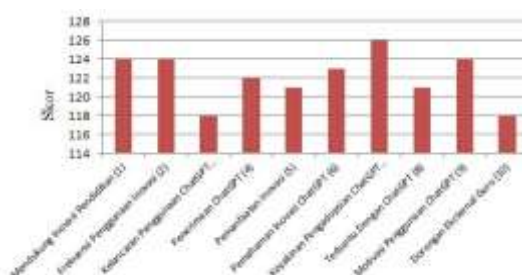
No	Klasifikasi	Interval
1	Sangat Baik	85% - 100%
2	Baik	69% - 84%
3	Cukup Baik	53% - 68%
4	Kurang Baik	37% - 52%
5	Tidak Baik	0% - 36%

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang telah didapat, maka dapat dideskripsikan hasil penelitian sebagai berikut, Data diolah dengan

menentukan besaran persentase seluruh jawaban maka didapatkan hasil persentase sebesar 79,96% dengan kriteria “**Baik**” dari Tabel Skor Klasifikasi Kategori Berdasarkan Persentase untuk Responden. Dan untuk hasil akumulasi per masing – masing variabel dapat dilihat pada gambar dibawah :

1. Deskripsi data jawaban responden berdasarkan segi Persepsi Guru Pengguna ChatGPT Sebagai Asistensi Mengajar (Variabel Persepsi Guru)



Gambar 2. Diagram Data Skor Jawaban Responden Berdasarkan Variabel Persepsi Guru

Dari hasil penelitian diketahui bahwa persepsi guru terhadap penggunaan ChatGPT sebagai asistensi mengajar termasuk dalam kategori tinggi. Dari seluruh rata-rata skor diperoleh sebesar 82,4 persen. Temuan ini memberikan gambaran bahwa persepsi guru mengenai kehadiran teknologi kecerdasan

buatan dalam proses pendidikan berbasis komputer di SMPS Pertiwi Siteba Kota Padang dinilai positif. Melakukan pekerjaan mereka di wilayah konteks ini, guru dianggap menemukan ChatGPT sebagai alat yang bermanfaat dan relevan dengan kerja mereka. Maka, mereka akan memberikan nilai positif terhadap penggunaannya.

Sebagai tambahan, penelitian Amellia Kharis dan Hartono pada tahun 2024 juga melaporkan bahwa 54,3% dari responden guru menyatakan bahwa ChatGPT meningkatkan produktivitas mereka ketika mengajar. Dari teori Technology Acceptant Model yang dipropose oleh Davis dalam tahun 1989, pada dasarnya, guru penerimaan terhadap teknologi akan menjadi diprediksi perceived usefulness dan perceived ease of use. Guru SMPS Pertiwi Siteba telah menunjukkan kedua dimensi dimaksud

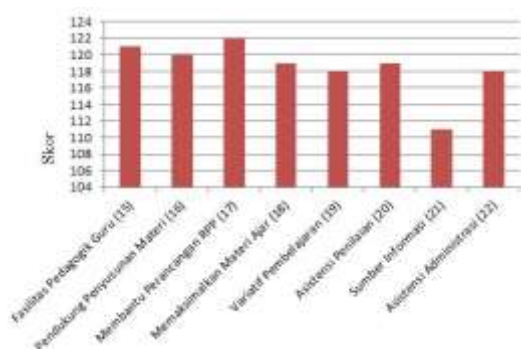
2. Deskripsi data jawaban responden berdasarkan Landasan dan Dasar Guru Untuk Bertindak dan Mengajar (Variabel Guru)



Gambar 3. Diagram Data Skor Jawaban Responden Berdasarkan Variabel Guru

Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa guru di SMPS Pertiwi Siteba Kota Padang memiliki landasan profesional yang kuat, namun juga dapat berbaur dengan inovasi dan lingkungan mengajar diantara menjalankan tugasnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata skor persepsi indikator sosial guru yang tinggi. Hal tersebut bersesuaian dengan pendapat Slameto (2010) menurutnya bahwa keberhasilan seorang guru tidak hanya dari kemampuan masuk menyampaikan materi. Tetapi berdasarkan kemauan dan kesiapan membiasakan diri dengan perubahan dan keberagaman.

3. Deskripsi data jawaban responden berdasarkan Dasar Asistensi Mengajar Guru dan Pemanfaatannya (Variabel Asistensi Mengajar Guru)



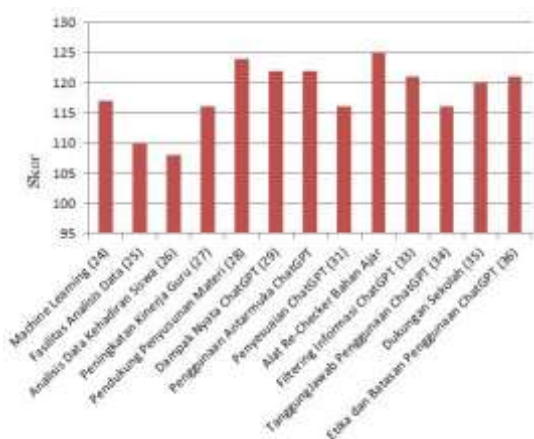
Gambar 4. Diagram Data Skor Jawaban Responden Berdasarkan Variabel Asistensi Mengajar Guru

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan asistensi mengajar dengan ChatGPT berdampak positif terhadap efektivitas dan efisiensi dalam terlaksananya kinerja guru di SMPS Pertiwi Siteba Kota Padang. Hal itu terdapat karena menurut penilaian guru, ChatGPT membantu pekerjaan mereka dalam menyusun RPP, merancang materi ajar beragam dan instrumen evaluasi lebih cepat dan sistematis. Dengan demikian, efisiensi penyelesaian pekerjaan meningkat dan asistensi dengan ChatGPT dapat berfungsi efektif sebagai asisten digital yang mengantisipasi pekerjaan guru dalam perencanaan dan manajemen tugas akademik yang lain. Hasil ini sejalan dengan penelitian Tate, Trust, & Frieder (2025) yang menemukan bahwa ChatGPT dapat berperan sebagai lesson planning assistant

bagi calon guru maupun guru aktif karena mampu memberikan rekomendasi konten dan strategi pembelajaran yang relevan dengan kurikulum.

Selain itu, ini berkaitan dengan komponen “manfaat yang dirasakan” dalam Model Penerimaan Teknologi (Davis, 1989) yang menjelaskan bahwa penerimaan teknologi sangat bergantung pada bagaimana individu melihat teknologi sebagai peningkatan kinerja mereka. Berdasarkan penelitian, guru-guru di sekolah SMPS Pertiwi Siteba menemukan ChatGPT sebagai penghemat waktu yang nyata dalam mempersiapkan dokumen administrasi pembelajaran, memperluas bahan referensi, dan membantu merumuskan kalimat yang diungkapkan secara akademis sesuai dengan standar yang diperlukan. Penilaian positif ini mencerminkan suatu bentuk penerimaan teknologi yang matang dan realistis karena bukan sekadar mengikuti tren digital.

4. Deskripsi data jawaban responden berdasarkan Pengaruh dan Penggunaan Aplikasi ChatGPT Bagi Guru (Variabel Aplikasi ChatGPT)



Gambar 5. Diagram Data Skor Jawaban Responden Berdasarkan Variabel Aplikasi ChatGPT

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi ChatGPT secara signifikan mempengaruhi produktivitas, kreativitas, dan efisiensi kerja yang dilakukan oleh guru di SMPS Pertiwi Siteba, Kota Padang. Mayoritas guru mengatakan bahwa ChatGPT membantu mereka menyelesaikan berbagai tugas pendidikan dalam waktu yang lebih singkat dan dengan hasil yang lebih sistematis. Para guru menggunakan ChatGPT tidak hanya untuk menyiapkan alat pengajaran, tetapi juga untuk mendapatkan referensi untuk pengetahuan baru, membuat soal contoh, dan menyiapkan materi pembelajaran reflektif.

Secara empiris, hasil penelitian ini juga menggambarkan bahwa pengaruh ChatGPT terhadap kinerja guru lebih dominan pada aspek

efisiensi dan inovasi pedagogik, sementara pengaruhnya terhadap penilaian afektif masih bersifat moderat. Sebagian guru terbantu karena ChatGPT memberikan inspirasi berdasar ide baru, apalagi ketika memperjelas konsep pelajaran yang abstrak atau variasi metode pengajaran yang lebih menarik. Namun, sebagian kecil guru masih menghadapi keterbatasan jaringan internet dan keraguan terhadap validitas isi yang dihasilkan AI. Hal ini menggambarkan kesenjangan kecil antara tingkat penerimaan teknologi dan kesiapan infrastruktur. Menurut Popenici dan Kerr (2017), tantangan utama integrasi AI di pendidikan justru terletak pada bagaimana pendidik mengembangkan kemampuan reflektif dan kritis terhadap hasil yang dihasilkan sistem otomatis.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, guru menggunakan ChatGPT sebagai asistensi mengajar di SMPS Pertiwi Siteba Kota Padang berpendapat positif dan termasuk dalam kategori tinggi. Guru-guru menganggap bahwa penerapan teknologi kecerdasan buatan dalam menolong kegiatan pembelajaran

masih dalam kategori positif dalam hal manajemen tugas sekolah. ChatGPT diakui membantu mempercepat dan meningkatkan efisiensi kerja dan mempermudah dalam pengaksesan sumber daya. Dengan mempercepat dan menyederhanakan dalam menyusun perangkat ajar dan menyusun ajar yang relevan. Hal ini mengindikasikan bahwa para pengajar menyadari pentingnya inovasi digital dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, penggunaan ChatGPT berdampak secara positif terhadap perkembangan profesionalisme, kinerja, dan kesiapan digital guru. Namun, keberlanjutan penggunaan teknologi AI dalam pendidikan, dalam konteks ini ChatGPT, kurang optimis. Kebijakan sekolah, dukungan eksternal dalam pelatihan literasi AI, dan kesiapan infrastruktur teknologi harus dipenuhi. Guru di SMPS Pertiwi Siteba telah menunjukkan kesiapan menghadapi transformasi digital, dengan terbuka, reflektif, dan tanggung jawab. Jadi, ChatGPT setidaknya sudah menjadi katalis dalam pembelajaran. Guru sudah menjadi pendorong teknologi,

menyatukan pembelajaran dan alat teknologi, dan bukan sebagai pengganti manusia, tetapi dengan AI sebagai mitra intelektual, mendampingi dan mengajarkan AI kepada siswa. Menguatkan peran dan kerja profesional edukator di era AI.

DAFTAR PUSTAKA

- Mukhlis, M. (2024). Persepsi Guru terhadap Pemanfaatan ChatGPT dalam Mengembangkan Soal Literasi Membaca : Studi Kasus pada Sekolah Menengah di Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 1 – 19.
- Dwihadiah, D., Gerungan, A., & Purba, H. (2024). Penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa dan dosen perguruan tinggi Indonesia. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 14(2), 130–145.
- Rosi, Rois I. (2024). *Artificial Intelligence (AI) In Education: Pros and Cons Among Secondary School Teachers in Malang, Indonesia* *Proceeding International Conference on Islamic Education*. Diperoleh dari: <https://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/icied/article/view/3130>
- Wulan, R., Baihaqi, Ardhi D. & Saputra, Eddy. (2024). Inovasi pembelajaran dalam

- mengoptimalkan peran teknologi AI sebagai pendukung pembelajaran adaptif proses belajar mengajar di SMPN 271. *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(6), 800-808.
- Robbins, S. P. (2015). *Perilaku organisasi (Edisi ke-16)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hagendoff, T. (2020). The ethics of AI ethics: An evaluation of guidelines. *Minds and Machines*, 30(1), 99–120.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Boston: Pearson Education.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Syafril. (2010). *Statistika*. Padang: Sukabina Press
- Amellia, K., Ningsih, D. R., & Hartono, A. (2024). Persepsi pendidik terhadap penggunaan ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(1), 55–67.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly Journal*, 13(3), 319–340.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tate, E., Trust, T., & Frieder, O. (2025). *Using ChatGPT as a lesson planning assistant with preservice secondary mathematics teachers*. Diperoleh dari: <https://doi.org/10.1007/s40751-025-00135-9>
- Popenici, S. A. D., & Kerr, S. (2017). Artificial intelligence and its role in education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(1), Article 22.